

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Dalam Bahasa Arab, kurikulum dikenal dengan istilah manhaj, yang secara harfiah berarti jalan yang jelas dan terang yang ditempuh manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Sementara itu, secara etimologi istilah kurikulum berasal dari Bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari, atau *curere* yang berarti “*tempat berpacu*”. istilah Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yaitu:

Kurikulum dipahami sebagai suatu susunan rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, materi dan isi pelajaran, beserta metode yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran guna mencapai tujuan Pendidikan yang telah ditetapkan.¹¹

Selanjutnya menurut Wina Sanjaya Kurikulum merupakan :

Dokumen perencanaan yang memuat rumusan tujuan yang ingin dicapai, materi pembelajaran dan pengalaman belajar yang harus dilalui oleh peserta didik, strategi serta metode yang dapat diterapkan, alat evaluasi untuk menilai pencapaian tujuan, serta pelaksanaannya dalam bentuk kegiatan nyata di lingkungan pembelajaran.¹²

Selanjutnya pengertian kurikulum menurut Hilda Taba merupakan “*A curriculum is a plan for learning, therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum*”. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa kurikulum tidak hanya mencakup daftar mata pelajaran yang harus dipelajari dan diselesaikan oleh peserta didik, tetapi juga mencakup bagaimana seorang pendidik merancang pembelajaran serta

¹¹ UUSPN Tahun 2003, Bab I Pasal I.

¹²Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2010):10

mengimplementaskannya melalui pengalaman belajar. Aktivitas pembelajaran serta mengimplemenasikannya melalui pengalaman belajar

Aktivitas pembelajaran tersebut dapat berlangsung baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Dengan demikian, pemahaman terhadap kurikulum tidak seharusnya terbatas pada dokumen tertulis semata, tetapi juga mencakup pelaksanaanya dalam kegiatan pembelajaran yang nyata.¹³

Selanjutnya, Hamid Hasan sebagaimana dikutip dalam buku karya Ali Sudin, menyatakan bahwa kurikulum bukanlah konsep tunggal, melainkan memiliki beragam dimensi pengertian yang saling berkaitan satu sama lain. Ia mengemukakan empat bentuk pemaknaan terhadap kurikulum, yaitu:

- a. Kurikulum sebagai sebuah gagasan atau ide dasar.
- b. Kurikulum dipandang sebagai dokumen tertulis yang merepresentasikan gagasan atau konsep dasar yang ingin diwujudkan dalam proses Pendidikan.
- c. Kurikulum dipahami sebagai bentuk pelaksanaan nyata dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan perwujudan dari rencana tertulis yang telah disusun sebelumnya.
- d. Kurikulum sebagai hasil akhir dari proses pelaksanaan atau implementasi pembelajaran.¹⁴

Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum mencakup keseluruhan proses mulai lahirnya sebuah ide, disusun dalam bentuk dokumen tertulis, diimplementasikan dalam praktik Pendidikan, hingga menghasilkan dampak atau keluaran dari proses tersebut. Keempat elemen ini tidak dapat dipisahkan karena membentuk satu kesatuan yang utuh dalam sistem Pendidikan.

¹³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2006), 4-5.

¹⁴ Ali Sudin, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung, UPI Press, 2014), 7.

Merujuk pada beragam pandangan para ahli yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah sebuah program yang menyeluruh. Kurikulum tidak hanya sebatas rencana tertulis dalam bentuk dokumen, tetapi harus diimplementasikan secara optimal agar tujuan Pendidikan yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan efektif.

Kurikulum mencakup empat unsur pokok yang saling terhubung, yakni tujuan pembelajaran, materi atau isi, strategi atau metode pelaksanaan, serta sistem evaluasi.

a. Komponen Tujuan

Komponen ini berhubungan dengan arah dan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses Pendidikan melalui pelaksanaan kurikulum. Tujuan menjadi landasan dalam merancang seluruh kegiatan pembelajaran agar sejalan dengan hasil yang diharapkan.

b. Komponen Isi

Komponen Isi mencakup berbagai pengalaman belajar yang perlu dialami oleh peserta didik. Isi kurikulum meliputi keseluruhan materi pelajaran dan aspek pengetahuan yang harus dikuasai, serta berbagai aktivitas yang dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

c. Komponen Metode

Metode memiliki peran yang memiliki peran krusial dalam pelaksanaan kurikulum, karena menjadi jembatan antara perencanaan dan pelaksanaan. Pemilihan metode yang sesuai berperan besar dalam menentukan tercapainya tujuan Pendidikan secara optimal.

d. Komponen Evaluasi

Evaluasi adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Melalui kegiatan evaluasi, pencapaian hasil belajar dapat diukur dan diketahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai diketahui sejauh mana tujuan kurikulum telah tercapai

serta efektivitas pelaksanaannya. Hasil evaluasi ini dapat dijadikan dasar untuk menilai apakah kurikulum tersebut perlu dipertahankan. Disesuaikan atau disempurnakan lebih lanjut.¹⁵

2. Tujuan Kurikulum

Dalam konteks Pendidikan tujuan merupakan sasaran akhir yang dicapai melalui serangkaian kegiatan pembelajaran target yang ingin diwujudkan tersebut dirumuskan dalam bentuk tujuan yang telah disepakati Bersama. Tujuan berperan penting dalam memberikan arah serta mengarahkan setiap proses kegiatan Pendidikan agar tidak menyimpang dari arah yang telah ditetapkan. selain menetapkan arah, tujuan juga berperan sebagai landasan dalam merancang dan mengarahkan seluruh kegiatan pembelajaran alat pengendali dan pengaas dalam pelaksanaaKn proses pembelajaran. lebih lanjut tujuan menjadi acuan dalam merumuskan tujuan-tujuan turunan (*objectives*), menyusun aktivitas pembelajaran, melaksanakan kurikulum, serta melakukan evaluasi guna memperoleh umpan balik yang berguna untuk perbaikan kedepan (*feedback*).¹⁶

3. Isi Kurikulum

Unsur materi dalam kurikulum mencakup berbagai pengalaman pembelajaran yang harus dialami oleh peserta didik. Isi kurikulum mencerminkan keseluruhan unsur kognitif atau isi pembelajaran yang disusun untuk mendukung tercapainya, tujuan Pendidikan mengacu pada undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bab IX Pasal 39 bahwa :

Isi atau materi kurikulum merupakan bahan ajar dan kajian yang dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan satuan Pendidikan tertentu dalam rangka mewujudkan tujuan Pendidikan nasional.¹⁷

¹⁵ Heni Listiana, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Imtiyaz, 2016), 11-15.

¹⁶ Syamsul bahri, "*Pengembangan Kurikulum dasar dan Tujuannya*", Jurnal Islam futura, Vol. IX, No.1 (2011), 28-29

¹⁷ Muhammad Bisri, "*Komponen-komponen dan Model pengembangan Kurikulum*", Jurnal Prosiding pascasarjana IAIN Kediri, Vol.3 (2020), 103.

Senada dengan hal tersebut, Hendiyat Soetopo mengemukakan bahan isi kurikulum mencakup “Seluruh materi dan pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan Pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya”.¹⁸

B. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai seperangkat aktivitas wawasan, keilmuan dan pengalaman religius yang disusun secara terancang dan terstruktur untuk disampaikan kepada peserta didik dengan tujuan mendukung tercapainya tujuan yang telah dirumuskan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁹

Lebih lanjut, kurikulum Pendidikan Agama Islam berperan sebagai alat guna merealisasikan sasaran yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran keagamaan dari Pendidikan agama itu sendiri. Materi yang tercakup dalam Pendidikan Agama Islam meliputi Al-Qur'an dan Hadis, keimanan, akhlak, fiqih atau ibadah, serta sejarah Islam. Dengan demikian, lingkup materi dalam Pendidikan Agama Islam mencerminkan keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain serta lingkungan sekitarnya. Adapun inti dari Pendidikan Agama Islam adalah membentuk karakter peserta didik agar mencerminkan nilai-nilai moral dalam ajaran Islam dan membekali mereka dengan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh.²⁰

Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi sebagai jalur atau proses yang dilalui oleh pendidik dan peserta

¹⁸ Enni Sukmawati, “komponen-komponen Kurikulum dalam Sistem Pembelajaran”, Jurnal Ash-Shahabah, Vol. 7, No. 1 (2021), 66.

¹⁹ Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), 77.

²⁰ *Ibid*, hal.78

didik, yang mencakup materi Pendidikan Agama Islam mencakup aktivitas, pengetahuan, serta pengalaman yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dalam Pendidikan agama Islam.

2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran PAI

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan yang kuat dengan berbagai aspek dalam pengajaran ajaran Islam, materi yang diajarkan di dalamnya merupakan perpaduan dan berbagai unsur yang saling mendukung dan menyempurnakan satu sama lain. Seperti diketahui, inti dari ajaran Islam mencakup tiga pokok utama yaitu akidah, Syariah dan khlak.²¹

Pengelompokan materi Pendidikan agama Islam dalam Al-Qur'an dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Akidah

Dalam ranah Pendidikan khususnya Pendidikan anak, Islam memandang bahwa pendidik memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan prinsip-prinsip ajaran Islam sejak dini, seiring dengan proses tumbuh kembang anak. Dengan dasar Pendidikan yang demikian, diharapkan anak akan tumbuh dalam ikatan kuat terhadap Islam, baik dari sisi akidah maupun ibadah. Setelah mendapatkan bimbingan dan arahan yang benar, anak akan mengenal Islam sebagai agamanya, melalui pembelajaran, anak akan memahami Islam sebagai agamanya, menjadikan Al-Qur'an memiliki peran sebagai tuntunan dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam dan meneladani Rasulullah SAW sebagai panutan serta pemimpin yang harus diikuti.²²

²¹ Muhammad alim, "*Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*", (Bandung: Roesdakarya, 2016), 6.

²² Nabil Fuad Almuasawa, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2015), 26.

Secara umum, nilai-nilai akidah merupakan ajaran tentang keyakinan yang perlu ditanamkan dalam hati, sehingga melahirkan keimanan yang bersifat absolut terhadap perkara-perkara yang diyakini, meskipun tidak dapat dijangkau oleh pancaindra. Materi akidah umumnya membahas tentang kepercayaan terhadap hal-hal gaib dan karena itu, pendekatan dalam mengenalkan dan mendidik akidah berbeda dari ajaran-ajaran lain dalam Islam.²³

Misalnya, ajaran tentang wudhu, shalat atau zakat dapat dikenali dan diamati secara langsung oleh panca indera, sementara akidah, bersifat abstrak dan memerlukan metode pengajaran yang lebih mendalam dan hati-hati. Jika Pendidikan akidah disampaikan dengan cara yang tidak tepat, maka hal tersebut dapat berakibat serius terhadap perkembangan keimanan anak.

Namun demikian, akidah sebagai inti dari ajaran Islam menempati posisi yang sangat mendasar, bahkan lebih dominan dibandingkan materi ajaran lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam surat Al-Fatihah, yang merupakan induk dari Al-Qur'ab, dimana Allah SWT mengawali isinya dengan penegasan mengenai penghambatan dan pegakuan ketauhidan kepada-Nya semata sebagai dasar keyakinan.

Hal serupa juga ditemukan dalam berbagai surat lainnya. Dimana Allah sering kali menyinggung persoalan akidah. Jika diperhatikan secara mendalam, terdapat banyak pelajaran berharga mengenai Pendidikan akidah yang tepat, salah satunya dapat ditemukan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 133 yang berbunyi:

²³ Nabel, *Pendidikan Agama.*, 82

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ
 مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهُهَا
 وَحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya : Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya'qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalanku? Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail dan Ishaq (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri”.

Tafsiran Surat Al-Baqarah ayat 133 memberikan gambaran bahwa akidah merupakan hal yang paling bernilai dalam kehidupan. Hal ini tercermin dalam wasiat Nabi Ya'qub ketika menjelang wafat beliau bertanya kepada anak-anaknya: “Apa yang akan kiln sembah setelah aku tiada?” Pertanyaan ini menunjukkan betapa besar perhatian beliau terhadap keyakinan anak-anaknya.

Nabi Ya'qub ingin memastikan bahwa sepeninggal dirinya, anak-anaknya tetap berada dalam akidah yang lurus. Sebab, akidah yang benar dan tertanam kuat dalam hati akan mejadi penuntun seseorang menuju jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Hal ini juga menjadi pelajaran penting bagi para orang tua agar mereka turut menanamkan fondasi akidah sejak dini kepada anak-anak mereka.

Wasiat Nabi Ya'qub tersebut juga menegaskan bahwa akidah bukan sekedar bagian dari ajaran Islam, melainkan merupakan inti yang paling utama dan sangat menentukan arah hidup seseorang. Bagi anak-anak akidah menjadi bekal penting dalam menghadapi kehidupan di masa depan. Dengan akidah yang benar, mereka akan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntutan Allah SWT. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua adalah memperkenalkan dan menanamkan akidah kepada anak-anak sedari kecil, agar mereka tumbuh dalam nilai-nilai keimanan yang kokoh.

Sebaliknya, jika anak-anak tidak diberikan bekal akidah sejak awal, maka mereka akan kehilangan arah dalam kehidupan. Tanpa dasa keimanan yang kuat, anak akan mudah tersesat, kehilangan tujuan dan jauh dari kebahagiaan sejati baik di dunia maupun di akhirat. Lebih dari itu, mereka juga tidak akan memperoleh keridhaan dari Allah SWT.

b. Syariah/Ibadah

Secara etimologis, kata *syari'ah* bermakna jalan lurus yang mengarah keada mata air, dimana mata air diibaratkan sebagai sumber kehidupan. Dengan demikian, *syari'ah* dapat dimaknai sebagai jalan lurus yang mengantarkan manusia menuju sumber kehidupan sejati, yakni Allah SWT. Dalam konteks Pendidikan, Pendidikan *syari'ah* atau ibadah bertujuan untuk mengenalkan, menanamkan dan menumbuhkan kesadaran respon peserta didik terhadap nilai-nilai yang memuat dalam aturan-aturan Allah SWT mengenai tata kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut mencakup hubungan vertical antara manusia dan Allah, yang disebut dengan ibadah, serta hubungan horizontal dengan sesama makhluk yang disebut muamalah.

Dalam pelaksanaannya, bentuk ibadah yang bersifat khusus seperti shalat, puasa dan zakat, telah dicontohkan secara langsung oleh RAsulullah SAW.²⁴ Oleh karena itu, dalam menjalankan ibadah tersebut, umat Islam wajib mengikuti tuntunan yang telah dicontohkan oleh Beliau secara tepat dan konsisten.

c. Akhlak

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang, sehingga mendorong munculnya perbuatan secara spontan tanpa memerlukan proses berpikir atau perencanaan, bahkan dilakukan tanpa paksaan.

²⁴ Rudi Suryadi Ahmad, "*Asbab Al-Nuzul Dalam tafsir Pendidikan*." *jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'li*.2013

Senada dengan itu, Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai sifat jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara otomatis tanpa pertimbangan rasional terlebih dahulu.²⁵

Munawar berpendapat bahwa Pendidikan akhlak menitikberatkan pada pembentukan sikap, kebiasaan serta tindakan yang merefleksikan norma-norma kebaikan yang seharusnya dimiliki dan dijadikan bagian dari kehidupan sehari-hari. Sementara itu menurut Nata, Pendidikan akhlak adalah suatu tahapan internalisasi nilai-nilai moral dan etika ke dalam diri peserta didik, agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam tindakan, ucapan dan cara berpikir mereka, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.²⁶

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan akhlak dapat dimaknai sebagai upaya sistematis guna membentuk kepribadian yang baik dalam diri manusia, agar nilai-nilai kebaikan tersebut menjadi kebiasaan yang tertanam dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Anak adalah titipan dari Allah SWT yang harus dijaga, dibimbing dan di didik dengan penuh tanggung jawab sejalan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran Islam. Kehadirannya sangat dinantikan oleh orang tua. namun demikian, tidak semua orang tua mampu menjalankan tanggung jawab dalam mendidik mereka dengan baik. padahal masa depan bangsa bergantung pada kualitas generasi saat ini. Dalam hal ini, Al-Qur'an telah memberikan pedoman yang jelas bagi orang tua dalam mendidik anak, mulai dari kasih sayang, perhatian, hingga pembinaan moral dan spiritual. Pembentukan akhlak yang mulia harus dimuai sejak masa dini, bahkan sejak anak masih berada dalam

²⁵ Aminudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2015), 153.

²⁶ Ibid

buatan, agar mereka tumbuh dengan bimbingan yang kuat sebelum bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat yang lebih luas.²⁷

d. Tarikh/Sejarah

Sejarah peradaban Islam memiliki peranan penting sebagai sumber keteladanan, refleksi pembandingan, serta sebagai bahan pelajaran untuk melakukan perbaikan dari masa ke masa, mulai dari zaman Rasulullah SAW hingga era sekarang. Sejarah sebagai cermin dimaknai bahwa dengan mempelajari perjalanan umat terdahulu, khususnya para Nabi, manusia dapat mengambil pelajaran dari perjuangan mereka yang penuh tantangan. Hal ini dapat menjadi motivasi saat menghadapi kesulitan, dengan menjadikan pengalaman sejarah sebagai bahan renungan dan pembelajaran.

Adapun dalam perspektif Al-Qur'an, mempelajari sejarah tidak hanya dianjurkan namun juga dilegitimasi. Al-Qur'an berperan sebagai legitimator, yaitu sebagai penguat dan pelurus informasi sejarah yang mungkin telah mengalami distorsi. Dalam hal tersebut, Al-Qur'an berperan sebagai korektor terhadap kisah-kisah para Nabi terdahulu yang mengalami penyimpangan dalam narasi sejarah sebelumnya. Bahkan, Al-Qur'an secara tegas menantang para ilmuwan dan pemikir untuk membuktikan kebenaran sejarah sebagaimana telah dijelaskan di dalamnya. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya menyajikan kisah, tetapi juga menetapkan standar keotentikan sejarah sebagai bagian dari kebenaran ilahiyah.²⁸

Terkait hal tersebut, sebagaimana termaktuh dalam firman Allah SWT di dalam Surah Hud ayat 120 yang berbunyi :

²⁷ Abdul Hamid Kisyyk, *al-Wasi'ah al-'Asarah*, terj. Irwan Raihan, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015), 15

²⁸ Rudi Suryadi Ahmad, "*Asbab Al-Nuzul Dalam Tafsir Pendidikan..*" *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. 2013.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ
فِي هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Semua kisah Rasul-Rasul kami ceritakan kepadaMu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang-orang mukmin”.

Berdasarkan isi yang memuat dalam ayat diatas, terdapat fungsi sejara yaitu diantaranya:

1) Sebagai Peneguh Hati

Dalam QS. An-Nur ayat 55, Allah SWT memberikan jaminan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa dia akan mengangkat mereka sebagai pemimpin di muka bumi, sebagaimana Ia telah memberikan kekuasaan kepada umat-umat sebelumnya. Allah juga menjanjikan akan meneguhkan kedudukan mereka dengan agam yang diridhai-Nya, yaitu Islam, serta menggantikan rasa takut yang mereka alami menjadi rasa aman dan tenteram. Syarat dari janji ini adalah keteguhan dalam menyembah Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun. Namun, siapa saja yang mengingkari janji tersebut setelah diberikan nikmat dan kesempatan, maka mereka termasuk golongan orang-orang yang fasik.

Ayat ini menegaskan bahwa kekuasaan, kestabilan dan keamanan merupakan anugerah dari Allah SWT yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman secara sungguh-sungguh dan mengamalkan kebaikan dalam kehidupannya. Ketundukan kepada Allah dan komitmen terhadap ajaran Islam menjadi fondasi utama bagi terwujudnya masyarakat yang sejahtera dan diridhai oleh-Nya. Dalam konteks Pendidikan, ayat ini dapat dijadikan

sebagai landasan spiritual dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT sejak dini, sebagai bekal bagi generasi penerus dalam membangun peradaban yang kokoh dan berakhlak mulia.

2) Sebagai Ibrah/Pengajaran

Salah satu kisah dalam Al-Qur'an yang menggambarkan pelajaran penting dari umat terdahulu terdapat dalam Surah al-A'raf ayat 73–79. Dalam ayat tersebut dikisahkan kaum Tsamud, yakni kaum yang diutus kepada Nabi Shaleh AS. Mereka menolak ajakan Nabi untuk menyembah Allah dan justru hidup dalam kesombongan, memahat bukit-bukit sebagai tempat tinggal mewah, serta melupakan nikmat-nikmat yang telah Allah SWT karuniakan kepada mereka.

Puncak pembangkangan mereka terlihat ketika dengan sengaja mereka menyembelih unta yang merupakan mukjizat dari Allah, sebagai bentuk tantangan terhadap risalah yang dibawa oleh Nabi Shaleh. Keangkuhan dan kedurhakaan mereka kemudian dibalas oleh Allah dengan azab berupa suara petir yang dahsyat disertai gempa bumi yang mengguncang, menghancurkan seluruh kehidupan mereka. Akibatnya, mereka binasa di bawah reruntuhan bangunan-bangunan yang dulu mereka banggakan.

Menariknya, sebagian peninggalan dari kaum Tsamud tersebut masih dibiarkan oleh Allah sebagai bukti nyata dari kehancuran sebuah peradaban yang ingkar. Hal ini menjadi peringatan dan pelajaran penting bagi generasi sesudahnya, bahwa kemajuan dalam aspek duniawi, termasuk dalam bidang arsitektur, tidak akan memiliki arti apa pun tanpa dibarengi dengan ketundukan kepada Allah

SWT. Kisah ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya merekam peristiwa sejarah, tetapi juga menjadikannya sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual bagi umat manusia sepanjang masa.

3) Sebagai Peringatan

Al-Qur'an memuat berbagai kisah yang terjadi pada masa para Nabi dan Rasul, yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi kehidupan manusia di masa kini. Salah satu kisah yang penuh hikmah adalah kisah Fir'aun, penguasa Mesir, yang dengan sombong menolak ajaran Nabi Musa AS. Kisah ini diabadikan dalam Surah Al-A'raf ayat 109-126, di mana dijelaskan bahwa Fir'aun tidak hanya menentang ajakan Nabi Musa untuk menyembah Allah, tetapi juga mengklaim dirinya sebagai tuhan yang mampu menghidupkan dan mematikan makhluk hidup.

Sebagai bentuk hukuman atas kesombongan dan kekufurannya. Allah SWT memerintahkan Nabi Musa AS untuk memimpin kaumnya menyeberangi laut merah dan dalam peristiwa tersebut, Fir'aun beserta ala tentaranya ditenggelamkan. Peristiwa ini merupakan bentuk nyata dan azab Allah terhadap penguasa zalim yang mengingkari kebenaran.

Yang menarik, jasad Fir'aun tetap terawetkan hingga kini dan dapat disaksikan oleh manusia modern di salah satu museum di Kawasan Piramida Giza, Mesir. Keberadaan jasad tersebut, menjadi bukti nyata dari ancaman Allah bagi siapa pun yang menyombongkan diri dan mengabarkan risalah para Nabi. Kisah ini menjadi peringatan agar manusia tidak terjebak dalam sifat angkuh, tamak, serta tidak menyamakan dirinya dengan Tuhan dan senantiasa waspada

terhadap setiap peringatan ilahi yang disampaikan melalui para utusan-Nya.

3. Sasaran Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam proses pembentukan karakter peserta didik dan moral peserta didik sejak dini. Dalam konteks Sekolah Dasar Islam (SDI), PAI tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan, keagamaan, tetapi lebih dari itu yakni untuk membangun karakter muslim yang memiliki keimanan kuat, ketakwaan tinggi, serta menjunjung akhlak terpuji. Sasaran ini selaras dengan hakikat Pendidikan Islam yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, baik jasmani, akal, maupun rohani dalam rangka membentuk insan kamil.

Sasaran utama dari materi PAI di jenjang SDI adalah terbentuknya individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta menunjukkan pemahaman dasar terhadap ajaran Islam, serta mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup tiga ranah tujuan Pendidikan kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan peserta didik memahami ajaran Islam, seperti rukun iman, rukun Islam, ibadah sehari-hari serta sejarah Nabi dan Rasul. Ranah afektif menekankan pada pembentukan sikap positif terhadap agama, seperti jujur, santun dan menghormati orang tua sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan ketrampilan menjalankan praktik keagamaan, seperti tata cara wudhu, sholat, membaca Al-Qur'an dan ibadah lainnya.

Dalam pandangan Zuhairini dkk "Pendidikan agama jenjang dasar memiliki fungsi membentuk dasar-dasar kepribadian muslim yang akan menjadi pondasi dalam kehidupan beragama bermasyarakat dan berbangsa".²⁹ Pada tahap ini, anak-anak berada dalam masa pembentukan karakter yang kuat. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai agama sejak dini

²⁹ Zuhairini dkk, "*Pendidikan Agama Islam*", (Jakarta: Bumi Aksara, 1997). 45

menjadi sangat penting. Lebih lanjut, Mulyasa menyatakan bahwa “Pendidikan Agama harus diarahkan tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan sikap religius yang terinternalisasi secara nyata dalam perilaku siswa”.³⁰

Dilingkungan SDI, materi PAi seringkali dikembangkan tidak hanya berdasarkan kurikulum nasional, seperti kurikulum merdeka, tetapi juga melalui integratif dengan kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang biasa diajarkan dalam tradisi pesantren. Materi ini biasanya meliputi pelajaran akidah, fiqih, akhlak dan sejarah Islam yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak. Dengan pendekatan ini, diarahkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam dari sisi normatif tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan benar-benar mencapai sasaran, oleh karena itu strategi dan pendekatan pembelajaran harus memperhatikan tingkatan perkembangan kognitif peserta didik. Menurut Jean Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga lebih mudah memahami melalui pengalaman langsung dan pendekatan kontekstual.³¹ Guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Seperti cerita teladan, permainan edukatif, demonstrasi ibadah serta pembiasaan sikap religius dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Dengan demikian, sasaran materi Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar Islam tidak semata-mata menargetkan pencapaian akademik dalam bentuk nilai ujian, tetapi lebih kepada pembentukan karakter Islami dan pembiasaan hidup yang sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan agama sejak dini menjadi pondasi dalam menciptakan generasi muslim yang cerdas secara spiritual, emosional dan sosial

³⁰ E Mulyasa, “*Menjadi Guru Profesional*”, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, 135

³¹ Elizabeth B. Hurlock, “*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terj. Istiwidayati dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 2015), 58.

C. Kurikulum Integratif

1. Pengertian Kurikulum Integratif

Istilah kurikulum integratif berasal dari konsep integrated curriculum dalam literatur berbahasa Inggris. Menurut Fogarty, kurikulum ini berperan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk menggabungkan berbagai ketrampilan, tema, konsep dan topik, baik yang masih berada dalam satu mata pelajaran maupun yang mencakup lintas disiplin ilmu.³²

Dalam kurikulum integratif, fokus pembelajaran terletak pada topik atau permasalahan utama, bukan pada mata pelajaran yang berdiri sendiri. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk mengeksplorasi dan mengaplikasikan pengetahuan dari berbagai bidang studi secara terpadu dalam situasi yang relevan dan kontekstual. Sebagai contoh, ketika tema pembelajaran adalah lingkungan, siswa dapat mengaitkannya dengan materi sains tentang ekosistem, matematika untuk menganalisis data polusi, ahasa untuk menyusun teks pidato atau laporn, serta seni untuk mengekspresikan isu lingkungan melalui karya visual.³³

Pendekatan ini menekankan pentingnya penyampaian materi yang selaras dengan kebutuhan peserta didik di masa depan, khususnya saat mereka terlihat langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, setiap materi pembelajaran harus memiliki keterkaitan dan manfaat yang nyata dalam aktivitas sehari-hari siswa. Tujuannya adalah agar siswa mampu menerapkan ilmu dan ketrampilan yang diperoleh selama proses belajar ke dalam konteks kehidupan nyata serta dapat memberikan kontribusi positif di tengah masyarakat.³⁴

³² Fogarty, Robin, *"How To Integrate the Curriculum"*, Corwin, 3 ed. (America, 2009)

³³ Nurul Indana, *"Penerapan Kurikulum Terintegrasi Dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus Di Sma Darul 'Ulum 1 Unggulan Bppt Jombang)"*, Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 3, no. 2 (2018): 126, <https://doi.org/10.31538/ndh.v3i2.80>.

³⁴ Indana, 126

Dalam kurikulum Integratif, penyajian materi dilakukan secara menyatu melalui pendekatan tematik atau berbasis unit tanpa adanya sekat antara mata pelajaran lainnya. Artinya pembelajaran tidak lagi dibatasi oleh struktur mata pelajaran yang terpisah, melainkan difokuskan pada tema atau permasalahan yang harus diselesaikan Bersama. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan berbagai aspek, termasuk aspek sikap melalui proses pemecahan masalah secara menyeluruh. Oleh karena itu, dalam sistem kurikulum yang menyatukan berbagai disiplin ilmu menjadi satu kesatuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum perlu dirancang secara efektif. Manajemen kurikulum harus mampu mengatur bahan ajar dan jadwal secara terintegrasi agar pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal dan terstruktur.³⁵

Kurikulum ini menerapkan pendekatan yang bersifat inklusif serta berpusat pada peserta didik. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri maupun berkelompok, kurikulum ini mendukung perkembangan kemampuan siswa berdasarkan gaya belajar serta kebutuhan individual masing-masing. Materi yang disajikan pun disesuaikan dengan dinamika masyarakat dan mempertimbangkan siswa sebagai individu yang utuh. Dalam konteks ini, peserta didik diberi keleluasaan untuk mengeksplorasi pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, serta potensi yang dimiliki.³⁶

³⁵ Irman Thaib, Razali & Siswanto, "Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan" 1, no. 1 (2015): 224.

³⁶ Sugiana, "Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia", PEDAGOGIK, Jurnal Pendidikan, Vol. 5, No. 2, (Probolinggo, 2018), 257.

2. Ciri-Ciri Kurikulum Integratif

Menurut S. Nasution, ciri-ciri kurikulum terpadu memiliki sejumlah karakteristik utama yang menunjukkan keterpaduan secara menyeluruh dalam proses Pendidikan:

- a. Kurikulum ini disusun sebagai suatu kesatuan utuh yang tidak terfragmentasi
- b. Pendekatan yang digunakan melampaui sekat-sekat tradisional antara mata pelajaran, sehingga materi pembelajaran dapat saling berinteraksi secara lintas disiplin.
- c. Perumusan isi kurikulum didasarkan pada kebutuhan konkret peserta didik, bukan semata pada struktur mata pelajaran formal.
- d. Penyusunan dan pelaksanaannya mengacu pada teori-teori belajar modern yang menekankan keaktifan dan pengalaman belajar yang bermakna.
- e. Kurikulum ini memberi ruang waktu yang luas guna memungkinkan pembelajaran berlangsung secara mendalam.
- f. Ciri lainnya adalah bersifat *life-centered*, yaitu menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata serta pengalaman sehari-hari anak.
- g. Kurikulum ini memanfaatkan motivasi internal anak secara wajar dan proporsional dalam proses belajar. Ia juga mendorong tumbuhnya kemampuan sosial peserta didik melalui aktivitas kolaboratif
- h. Perencanaan kurikulum tidak hanya menjadi ranah guru semata, melainkan melibatkan partisipasi aktif dari siswa agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.³⁷

3. Model-Model Kurikulum Integratif

Penelitian ini mendasarkan kajian model integrasi kurikulum pada dua pemikiran teoritis yang memiliki kontribusi signifikan dalam wacana

³⁷ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 2

integrasi ilmu yakni gagasan M. Amin Abdullah dan pendekatan model integratif yang dikembangkan oleh Robin Fogarty. Keduanya dijadikan sebagai landasan konseptual dalam merumuskan pemahaman serta analisis terhadap bentuk-bentuk implementasi kurikulum integratif dalam konteks Pendidikan.

a. M. Amin Abdullah

Model integrasi interkoneksi yang diperkenalkan oleh M.Amin Abdullah merupakan pendekatan integrative dalam memahami keilmuan yang bersiat terbuka dan dialogis. Pendekatan ini menempatkan setiap disiplin ilmu dalam posisi yang saling melengkapi, tanpa menegasikan karakter kritis yang menjadi ciri khas tradisi keilmuan. Gagasan ini mendorong adanya penghargaan terhadap keberagaman ilmu pengetahuan, sekaligus menekankan pentingnya keterhubungan antar disiplin sebagai fondasi pengembangan ilmu yang holistik.³⁸ Lahirnya gagasan integrasi interkoneksi tidak dapat dilepaskan dari kondisi historis dan epistemologis Pendidikan Islam yang selama ini cenderung terfragmentasi. Realitas menunjukkan bahwa sistem Pendidikan Islam kerap terjeak dalam pola pikir modern yang sekuler, di mana terdapat pemisahan yang tegas antara Pendidikan keimanan (ilmu keagamaan atau *hadarat al-nas*), Pendidikan umum (ilmu pengetahuan atau *adarat al-‘ilm*) dan Pendidikan akhlak (etika atau *hadarat al-falsafah*). Pemisahan ini berdampak pada terputusnya antara dimensi spiritual, intelektual dan moral dalam proses Pendidikan..

Paradigma integrasi-interkoneksi membuka ruang dialog antardisiplin ilmu melalui pendekatan yang menekankan pentingnya pertemuan antar peradaban keilmuan secara trikotomik. Dalam hal

³⁸ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-interkoneksi keilmuan: Biografi Intelektual M.Amin Abdullah* (Yogyakarta: Suka Press, 2014), 715

ini, M. Amin Abdullah merumuskan model integrasi tersebut melalui tiga komponen utama, yaitu *hadharat al-nas* yang merepresentasikan aspek normatif keagamaan, *hadharat al-'ilm* yang mencerminkan dimensi keilmuan empiris, serta *hadharat al-falsafah* yang mewakili landasan filosofis dan etis. Ketiganya kemudian dirangkum dalam suatu pendekatan triadik, yang menempatkan setiap unsur secara proporsional dalam kerangka pengembangan ilmu yang saling berinteraksi secara konstruktif..³⁹

Dalam lingkup Sekolah Dasar Islam (SDI), konsep *triadik* dapat diaplikasikan dalam penyusunan kurikulum dan metode pembelajaran. konsep *hadarah al-nas* (budaya teks), *hadarah al-'ilm* (budaya ilmu) dan *hadarah al-falsafah* (budaya filsafat) mencerminkan bagaimana ilmu agama dan ilmu umum dapat diintegrasikan secara seimbang agar tidak terjebak dalam ekstremisme pemikiran atau sekularisme yang berlebihan.⁴⁰

Sebagai contoh, dalam *hadarah al-nash* siswa SDI As-Syafi'ah mempelajari Akidah, Fiqh, Tauhid, Akhlak menggunakan kitab kuning, mereka memahami hukum-hukum Islam, tata cara ibadah berdasarkan sumber yang mendalam. Namun, jika pembelajaran hanya berfokus pada teks tanpa pemahaman kontekstual, ada resiko siswa hanya menghafal hukum-hukum agama tanpa memahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, konsep *hadarah al-'ilm* harus ikut berperan. Dalam hal ini, ilmu seperti sains, matematika dan teknologi dari kurikulum merdeka digunakan untuk melengkapi wawasan siswa. Namun, ilmu agama dan umum tidak cukup jika tidak dipandu oleh *hadarah al-falsafah*. Dalam pembelajaran sehari-hari, guru harus

³⁹ Ibid., 974.

⁴⁰ Eka Safitri, *Aplikasi Integrasi Interkoneksi Keilmuan di Lembaga Pendidikan, Tadrib*, Vol. V, No. 1, Juni 2019, 133.

membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai moderasi, toleransi dan etika yang beragam.

Pentingnya integrasi ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan menjadi semakin mendesak mengingat salah satu problem mendasar dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini adalah masih kuatnya paradigma kurikulum yang bersifat dikotomis. Ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum cenderung diajarkan secara terpisah, tanpa adanya jembatan konseptual yang menghubungkan keduanya dalam suatu kerangka utuh. Kondisi ini berimplikasi pada lahirnya peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dalam aspek keilmuan tertentu, namun lemah dalam pemahaman keilmuan lainnya. Misalnya, siswa yang unggul dalam sains dan teknologi namun kurang memahami nilai-nilai keagamaan, atau sebaliknya, memiliki pengetahuan agama yang kuat namun minim kemampuan dalam bidang keilmuan umum.

b. Fogarty

Terdapat tiga kategori utama dalam pengintegrasian kurikulum yang masing-masing mencakup beberapa model pembelajaran. secara keseluruhan, terdapat sepuluh model integrasi yang diklasifikasikan berdasarkan tingkat keterpaduannya. model-model tersebut membentang dari bentuk yang menunjukkan tidak adanya integrasi, integrasi yang masih bersifat lemah dan sederhana, hingga model-model yang mencerminkan tingkat integrasi yang kuat dan kompleks.⁴¹ Adapun rincian dari kesepuluh model tersebut dijabarkan sebagai berikut:.

- 1) Integrasi dalam satu disiplin atau mata pelajaran (*within single disciplines*) yang mencakup tiga model.⁴²

⁴¹ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian* (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2011), 54

⁴² Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu*., 57.

- 2) *Fragmated Model*: menempatkan mata pelajaran secara terpisah sebagai entitas tersendiri tanpa upaya koneksi antar materi. Sementara itu,
- 3) *Connected Model*: Mempertahankan struktur pemisah mata pelajaran, namun terdapat usaha eksplisit untuk membangun keterkaitan antar konsep di dalam satu mata pelajaran. sedangkan.
- 4) *Nested Model*: Menyisipkan berbagai target ketrampilan dalam satu topik pada satu mata pelajaran, memungkinkan integrasi tujuan pembelajaran secara simultan dalam konteks yang sama.
- 5) Integrasi lintas disiplin (*Accros Several Disciplines*), mencakup lima model.⁴³
- 6) *Sequence Model*: Menyelaraskan materi dari dua mata pelajaran yang memiliki ide atau konsep serupa, dengan cara mengatur ulang urutan penyajiannya secara sistematis..
- 7) *Shared Model*: Melibatkan dua mata pelajaran yang saling berbagi struktur konsep dan tujuan pembelajaran tertentu.
- 8) *Webbed Model*: Menggunakan pendekatan tematik, di mana tema sentral digunakan sebagai penghubung antar mata pelajaran, menjadikan model ini salah satu yang paling populer..
- 9) *Threaded Model*: Menekankan pengembangan keterampilan dasar secara berkesinambungan yang diterapkan pada seluruh mata pelajaran. Sementara itu,
- 10) *Integrated Model*: Menggabungkan beberapa mata pelajaran secara interdisipliner dengan memanfaatkan konsep dan topik yang saling tumpang tindih, menciptakan suatu struktur pembelajaran yang lebih menyatu.

⁴³ Ibid., 61

11) Ketiga integrasi yang bersifat internal dan personal pada diri siswa, dikenal dengan istilah integrasi inter dan antar (*within the learner*), terdiri dari dua model.⁴⁴

a). *Immerse Model*: Menunjukkan bahwa integrasi terjadi secara intrinsic oleh siswa sendiri, dengan sedikit atau tanpa campur tangan dari luar, sedangkan.

b). *Networked Model*: Menggambarkan proses pembelajaran yang bersifat jejaring di mana siswa menyaring informasi dan menghubungkannya melalui sudut pandang keahlian dan minat pribadi yang mereka miliki.

Kesepuluh model integratif ini dapat diterapkan secara fleksibel mulai dari jenjang Pendidikan anak usia dini hingga Pendidikan tinggi. Tentu saja, imlementasinya harus mempertimangkan tingkat perkembangan, karakteristik peserta didik serta kesesuaian antara model yang dipilih dengan kebutuhan pada tiap jenjang Pendidikan

4. Perencanaan Kurikulum Integratif

Perencanaan pembelajaran memiliki peran fundamental dalam mewujudkan operasionalisasi pendidikan yang terarah, konsisten, dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oemar Hamalik menyatakan bahwa perencanaan harus dimulai dari kesiapan mental untuk berpikir secara mendalam sebelum mengambil tindakan, berlandaskan pada keyakinan, fakta empiris, serta pertimbangan rasional, dan dilaksanakan secara sistematis.⁴⁵

Oleh karena itu, perencanaan kurikulum yang terintegrasi bukan sekadar kebutuhan, melainkan suatu keharusan yang harus dirancang

⁴⁴ Ibid., 63.

⁴⁵ Khalid Rahman, *Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di Sekolah/Madrasah*, J-PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, 2014, 20

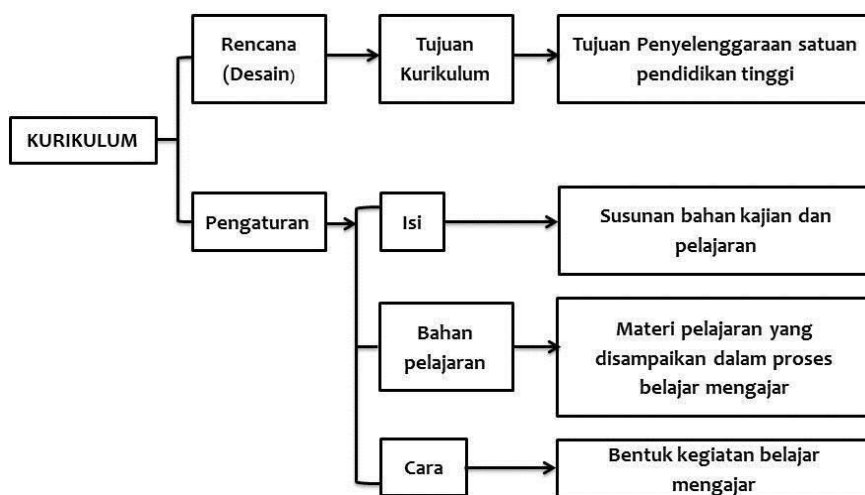
secara terstruktur dan menyeluruh agar proses pendidikan berjalan secara efektif dan bermakna.

Burhan Nurgiyanto menegaskan bahwa dalam menyusun perencanaan kurikulum integratif, hal yang perlu diperhatikan secara khusus adalah bentuk atau model integrasinya. Artinya, perencanaan tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus disesuaikan dengan struktur integrasi yang akan diterapkan, baik dari segi pendekatan, keterkaitan antarmata pelajaran, maupun karakteristik peserta didik dan konteks satuan pendidikan. Pemilihan bentuk integrasi yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum secara menyeluruh dan berkelanjutan.:

Pertama, konsep konsep *unit* dalam pembelajaran mengacu pada penyatuan seluruh materi pelajaran dalam suatu kesatuan yang utuh, di mana pusat pengaitnya adalah masalah-masalah yang akan ditelusuri dan dipecahkan oleh peserta didik. Seluruh aktivitas pembelajaran diarahkan untuk mendalami dan merespons pokok persoalan tersebut, dengan menggunakan berbagai materi pelajaran secara terpadu sebagai alat pemecahan masalah. Pertimbangan kedua, perancangan unit didasarkan pada kebutuhan peserta didik, baik yang bersifat individual maupun sosial, mencakup aspek jasmani dan rohani. Kebutuhan ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya peserta didik, sehingga kurikulum yang disusun pun harus relevan dengan konteks kehidupan mereka. Melalui pendekatan unit, perkembangan sosial peserta didik dapat ditingkatkan karena mereka dilibatkan dalam kerja sama kelompok secara aktif. Ketiga, pelaksanaan unit membawa peserta didik pada situasi kontekstual yang mengandung persoalan-persoalan nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta dihubungkan dengan mata pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Keempat, pendekatan ini juga memanfaatkan dorongan-dorongan internal peserta didik secara wajar, dengan tetap berpijak pada prinsip-prinsip teori belajar yang mendukung keterlibatan aktif mereka. Kelima, proses pembelajaran berbasis unit biasanya memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan oleh banyaknya ragam aktivitas yang perlu dilakukan peserta didik sesuai dengan minat mereka. Bahkan, dalam tahap perencanaan unit, peserta didik dianjurkan untuk dilibatkan secara langsung, terutama dalam

merumuskan pokok-pokok masalah yang akan dikaji, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan partisipatif.⁴⁶

Peserta didik diberi kesempatan melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan minatnya. Dalam merancang unit peserta didik juga harus diikuti sertakan untuk menentukan pokok-pokok masalahnya.



5. Pelaksanaan Kurikulum Integratif

Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum integratif merupakan bentuk konkret dari penerapan rancangan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas, yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip serta tuntutan yang telah ditetapkan dalam pengembangan kurikulum tersebut. Dalam pelaksanaannya, proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab guru. Guru memiliki kewajiban untuk merancang dan menyiapkan program pembelajaran, menyusun jadwal kegiatan dan alokasi waktu pelajaran, melakukan evaluasi terhadap pencapaian belajar serta perkembangan peserta didik, dan melengkapi administrasi

⁴⁶ Burhan Nurgiyanto, *Penilaian Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Badan Percetakan fakultas ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 119.

pembelajaran, termasuk mengisi laporan perkembangan pribadi setiap siswa secara berkala.⁴⁷

Dalam pelaksanaan kurikulum integratif, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam menerapkan berbagai strategi serta model pembelajaran yang selaras dengan karakter kurikulum yang diterapkan. Pendekatan pembelajaran yang umum digunakan antara lain meliputi metode pemecahan masalah, proyek, pembelajaran unit, *inquiry*, *discovery*, serta pendekatan tematik. Beragam model tersebut dapat diterapkan baik dalam pembelajaran kelompok maupun secara individual, tergantung pada kebutuhan dan situasi pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik diarahkan untuk memahami konsep-konsep secara mendalam melalui pengalaman langsung, serta mampu mengaitkan pemahaman tersebut dengan konsep lain yang telah mereka pelajari sebelumnya..⁴⁸

Di samping penguasaan terhadap strategi pembelajaran, hal lain yang tidak kalah penting bagi guru dalam mengarahkan jalannya proses pembelajaran adalah kemampuan membangun kesiapan mental peserta didik. Menurut Abdul Majid:

Guru perlu memberikan dorongan motivasional, menyiapkan kondisi psikologis siswa, memberikan penghargaan atas partisipasi atau capaian mereka, serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang sejalan dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Langkah-langkah tersebut menjadi bagian integral dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan berorientasi pada pencapaian hasil yang optimal.⁴⁹

6. Evaluasi Kurikulum Integratif

Evaluasi terhadap implementasi kurikulum dapat dimaknai sebagai suatu proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keberlangsungan dan efektivitas kurikulum dalam lingkungan sekolah.

⁴⁷ Nurul Indana, *Penerapan Kurikulum terintegrasi Dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Darul Ulum I Unggulan BPPT Jombang)*, *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, 2018.123

⁴⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2019),254.

⁴⁹ Isnawardatul Bararah, *Efektifitas perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 7, No. 1, 2017, 32

Proses ini tidak hanya terbatas pada aspek internal pengajaran, namun juga dipengaruhi oleh kepentingan dan harapan dari berbagai pihak eksternal, seperti orang tua peserta didik, tenaga kependidikan, serta masyarakat lokal maupun masyarakat secara lebih luas..⁵⁰ Evaluasi kurikulum adalah suatu proses yang dilakukan secara terstruktur dan terencana untuk menghimpun berbagai informasi penting terkait pelaksanaan kurikulum. Informasi yang diperoleh tersebut digunakan sebagai dasar dalam menilai sejauh mana kurikulum memiliki relevansi, manfaat, dan makna dalam konteks penerapannya pada satuan pendidikan tertentu.⁵¹

Evaluasi memiliki peranan strategis dalam mendukung pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan dalam pengelolaan kurikulum. Melalui proses evaluasi, dapat ditelaah sejauh mana pelaksanaan kurikulum berhasil mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dari hasil penilaian tersebut, pihak terkait dapat menentukan langkah lanjutan terhadap implementasi kurikulum, apakah perlu dilanjutkan, disempurnakan, atau direvisi. Bagi para pengelola pendidikan, evaluasi kurikulum biasanya mencakup tiga dimensi utama: evaluasi sebagai bentuk pertimbangan moral, sebagai dasar pengambilan keputusan, dan sebagai proses yang berkaitan dengan kesepakatan nilai. Evaluasi sebagai bentuk pertimbangan moral (judgement) menjadi elemen utama, karena nilai-nilai yang dianut akan memengaruhi arah keputusan. Dalam praktiknya, evaluasi menuntut dua tahapan penting, yaitu pengumpulan data secara sistematis dan pembuatan keputusan berdasarkan data tersebut.

Dalam konteks pendidikan, kegiatan evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses penyelenggaraan pembelajaran. Evaluasi berperan sebagai sarana untuk menghimpun informasi yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan, sekaligus menjadi dasar dalam menetapkan arah kebijakan yang akan diambil. Dalam praktiknya,

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: UPI dan Remaja Rosdakarya, 2018), 141.

⁵¹ S.Hasan Hamid, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 41.

pengambilan keputusan dalam dunia pendidikan melibatkan berbagai pihak, seperti guru, peserta didik, orang tua, dan kepala sekolah. Trianto menegaskan bahwa setiap bentuk evaluasi seharusnya diarahkan pada pengukuran terhadap pencapaian kompetensi peserta didik, sebagai indikator utama keberhasilan proses pembelajaran..⁵² Bagi seorang guru, evaluasi menjadi instrumen penting untuk menilai sejauh mana proses penerapan kurikulum di kelas berjalan secara efektif. Evaluasi ini umumnya dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Keduanya memiliki tujuan utama untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan kurikulum selama proses pembelajaran berlangsung. Baik evaluasi formatif maupun sumatif dilaksanakan melalui berbagai bentuk penilaian, seperti tes tertulis, praktik langsung, maupun penilaian portofolio, yang disesuaikan dengan kompetensi dan indikator pencapaian yang telah ditetapkan.

Dalam pelaksanaan evaluasi terhadap kurikulum integratif, diperlukan adanya indikator yang jelas untuk menilai pencapaian kompetensi dasar. Hal ini mencakup pengukuran di berbagai ranah, termasuk ranah psikomotorik, yang perlu dirancang secara sistematis sebagaimana penilaian pada ranah afektif. Instrumen evaluasi psikomotorik sebaiknya memuat butir-butir penilaian yang mencerminkan ketangkasan peserta didik dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama, baik dalam konteks individu maupun sosial. Aspek-aspek seperti etika dan akhlak, tanggung jawab pribadi, kedisiplinan, serta perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan menjadi fokus utama dalam proses penilaian ini.⁵³

⁵² Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020),70.

⁵³ Khalid Rahman, *Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di Sekolah/Madrasah, J-PAI (Jurnal Pendidikan Agama Islam)*,43.

D. Perencanaan Kurikulum

1. Pengertian Perencanaan Kurikulum

Perencanaan adalah cara berpikir mengenai persoalan-persoalan sosial dan ekonomi, terutama berorientasi pada masa datang, berkembang dengan hubungan antara tujuan dan keputusan-keputusan kolektif dan mengusahakan kebijakan dan program. Beberapa ahli lain merumuskan perencanaan sebagai mengatur sumber-sumber yang langka secara bijaksana dan merupakan pengaturan dan penyesuaian hubungan manusia dengan lingkungan dan dengan waktu yang akan datang.

Dalam hal ini, dijelaskan bahwa “*planning is the process of setting performnace objectives and determining what actions should be taken to accomplish them*”.⁵⁴ Dipahami bahwa perencnaan adlah proses menyusun sasaran kinerja dan menentukan tindakan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan/sasaran.

Dengan kata lain, perencanaan merupakan salah satu proses lain atau merubah suatu keadaan untuk mencapai maksud yang dituju oleh perencanaan atau oleh orang/badan yang diwakili oleh perencanaan itu. Perencanaan itu meliuri: analisis, kebijakan dan rancangan, seperti yang dingkapkan oleh Sudrajat bahwa :

Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan belajar dan pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik.

Hal ini dimaksudkan bahwa perencanaan dalam menentukan kebijakan dalam kurikulum merupakan langkah awal yang perlu dirancang dengan baik sehingga hasilnya baik pula. Perencanaan yang baik secra doinan akan menentukan keberhasilan dalam proses dan hasil belajar serta pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.⁵⁵

⁵⁴ John R. Schermerhorn, *Pengantar Manajemen Terj. Introduction to Management*, 2023,50

⁵⁵ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jakarta:Bumi AKsara, 2021, 92

Perencanaan adalah proses menetapkan sesuatu kegiatan yang dilaksanakan pada masa akan datang, dalam upaya mencapai tujuan individu atau organisasi. Dalam konteks organisasi, biasanya perencanaan sebagai proses akan menghasilkan berbagai rumusan rencana dan kemudian rencana-rencana dilaksanakan menghasilkan kegiatan yang berdampak kepada kinerja individu, unit/bagian dan totalitas organisasi.

Perencanaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktifitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.⁵⁶ Perencanaan merupakan langkah pertama dalam proses yang harus dilakukan semua unsur organisasi. Menurut Ibrahim Bafadal perencanaan yang baik adalah:

- a. Dibuat oleh orang yang memahami organisasi
- b. Dibuat oleh orang-orang yang memahami perencanaan
- c. Diserta dengan rinci dan teliti
- d. Tidak terlepas dari pemikiran terlaksanannya;
- e. Terdapat tempat pengambilan resiko
- f. Sederhana, luwes dan praktis
- g. Didasarkan pada kenyataan kini dan masa depan
- h. Dibuat Bersama
- i. Direkomendasi oleh penguasa tertinggi.⁵⁷

Dengan demikian proses perencanaan tersebut merupakan keharusan dalam menyiapkan kegiatan organisasi, termasuk dalam organisasi Pendidikan seperti sekolah, madrasah dan pesantren. Itu artinya, setiap sekolah atau Lembaga Pendidikan memang menyiapkan rencana menjadi keniscayaan agar fungsi-fungsi Pendidikan berjalan dengan baik. baik bidang kurikulum, ketenagaan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana.

⁵⁶ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta : Bumi Aksara, 2020, 45

⁵⁷ Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, Jakarta: BUmi Aksara, 2019, 35.

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam menjamin keberhasilan proses Pendidikan, artinya tanpa kurikulum yang baik dan tepat akan sulit mencapai tujuan dan sasaran Pendidikan yang dicitakan. Berbicara mengenai pengertian kurikulum akan didapatkan beragam pengertian yang berbeda-beda. Secara etimologis kata kurikulum berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Istilah ini adalah yang berasal dari dunia olahraga pada zaman romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish.⁵⁸

Jadi kurikulum Pendidikan adalah perencanaan kesempatan belajar yang bertujuan belajar yang bertujuan untuk membina peserta didik kearah perubahan yang diinginkan. Perencanaan merupakan proses seseorang dalam menentukan kearah dan menentukan keputusan untuk diwujudkan dalam bentuk kegiatan atau tindakan yang berorientasi pada masa depan.

Prinsip-prinsip perencanaan kurikulum:

- a. Perencanaan kurikulum berkenaan dengan pengalaman-pengalaman para siswa.
- b. Perencanaan kurikulum dibuat berdasarkan berbagai keputusan tentang konten dan proses.
- c. Perencanaan kurikulum mengandung keputusan-keputusan tentang berbagai isu yang actual.
- d. Perencanaan kurikulum melibatkan banyak kelompok.
- e. Perencanaan kurikulum dilaksanakan pada berbagai tingkatan
- f. Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang berkelanjutan.

Sifat perencanaan kurikulum :

⁵⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011, 16

- a. Bersifat komprehensif artinya kurikulum tersebut mempunyai arti yang luas dan menyeluruh, bukan sebatas pada jadwal pelajaran saja.
- b. Integratif artinya satu kesatuan yang utuh.
- c. Realistik artinya terlihat jelas atau kurikulum disusun sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- d. Humanistik artinya kurikulum disusun untuk kepentingan kemanusiaan ak bagi peserta didik maupun bagi masyarakat.
- e. Futuralistik artiny kurikulum sebagai pandangan yang mendorong Pendidikan yang mengarah ke masa depan.
- f. Mengacu pada pengembangan kompetensi sesuai dengan standar nasional.
- g. Berderisifikasi
- h. Bersifat desentralistik artinya kurikulum bersifat merata artinya kurikuum tidak hanya disusun oleh pusat saja tapi juga pemerintah daerah hingga guru pun diberi pemerintah daerah hingga guru pun idberi wewenang untuk menyusun kurikulum.⁵⁹

Dalam perencanaan kurikulum terdiri dari :

- a. Isi kurikulum
 - 1) Kurikulum harus terdiri atas berbagai mata pelajarn yang ututannya harus disusun secara logis dan terperinci.
 - 2) Kurikulum harus mencakup seperangkat masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah kehidupan yang selalu muncul.
 - 3) Kurikulum mencakup masala-masalah kehidupan anak-anak sehari-hari yang berbeda pada tiap kelompok umur.

⁵⁹ Mulyasa, *Kurikulum Merdeka : Konsep, Implementasi dan evaluasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022

- 4) Kurikulum merupakan modifikasi atau variasi dari pendapat mengenai kurikulum.⁶⁰

b. Bahan Pelajaran

- 1) Urutan pelajaran ditentukan menurut jalan pikiran yang terkandung esensial yang sukar dipahami siswa dijadikan sebagai prioritas untuk dipelajari dalam tatap muka/laboratorium. Adapun yang kurang begitu sukar, maka guru menjadikan tugas siswa secara individu atau kelompok.
- 2) Berdasarkan kalender Pendidikan dari Dinas Pendidikan, kelembagaan Departemen Agama, sekolah, madrasah dan pesantren menghitung hari kerja efektif untuk setiap mata pelajaran, memperhitungkan hari libur, hari untuk ulangan dan hari kerja tidak efektif.
- 3) Menyusun program tahunan (prota). Disini perlu dibandingkan jumlah jam efektif dengan alokasi waktu tatap muka, maka harus dirancang tambahan jam pelajaran atau pokok bahasan/sub pokok bahasan yang dijadikan tugas pekerjaan rumah bagi siswa. Jika sejak awal sudah diketahui tugas yang akan dikerjakan siswa sebagai jam tambahan.
- 4) Menyusun program semester/catur wulan. Adapun hal pokok diperhatikan dalam kegiatan ini adalah program semester sudah lebih jelas dari prota, yaitu dijelaskan berapa jumlah pokok bahasan, bagaimana cara menyelesaikannya, kapan diajarkan, melalui tatap muka atau tugas.
- 5) Program Satuan Pelajaran (PSP). Dalam kegiatan ini guru menyusun rencana secara rinci mencakup pokok bahasan,

⁶⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020, 159

sub pokok bahasan dan tes formatif yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian tujuan pengajaran.

- 6) Rencana Pelajaran (RP). Dalam kegiatan ini guru membuat rincian pelajaran untuk satu kali tatap muka. Adapun yang penting dalam RP, bahwa harus ada catatan kemajuan siswa setelah mengikuti pelajaran, hal ini penting untuk menjadi dasar pelaksanaan RPP berikutnya.

Kegiatan perencanaan kurikulum ini sejak dari Analisis Mata Pelajaran (AMP) sampai Rencana Pelajaran (RP) sangat penting bagi kegiatan selanjutnya, maka peran kepala sekolah / madrasah dan pesantren sangat penting dalam membimbing, mengarahkan dan membantu para guru yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan kegiatan ini. Untuk memudahkan kelangsungan kegiatan ini, dapat dilakukan kegiatan Bersama dalam mata pelajaran sejenis melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).⁶¹

2. Fungsi Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum harus dilakukan secara cermat, teliti dan menyeluruh serta rinci. Perencanaan kurikulum ini merupakan sebuah pedoman, penggerak dan juga sebuah motivasi dalam implementasi kurikulum. Jika disebuah kurikulum dihasilkan tanpa perencanaan yang baik maka hasilnya juga tidak akan baik pula.

Pimpinan perlu menyusun perencanaan kurikulum secara cermat, teliti, menyeluruh dan rinci, karena memiliki multifungsi sebagai berikut:

- 1) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen, yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta
- 2) vcyang diperlukan, media penyampaianya, tindakan yang perlu dilakukan, sumer biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem

⁶¹ Syafaruddin, 2011

kontrol dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan.

- 3) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi. Perencanaan kurikulum yang matang besar sumanganya terhadap pembuatan keputusan oleh pimpinan dan oleh karenanya perlu membuat informasi kebijakan yang relevan, disamping seni kepemimpinan dan pengetahuan yang dimilikinya.
- 4) Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem Pendidikan sehingga mencapai hasil optimal.⁶²

Hal serupa menurut Anan Nur, perencanaan kurikulum mempunyai fungsi sebagai berikut:⁶³

- 1) Pedoman yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta, tindakan yang perlu dilakukan, biaya, sarana, serta sistem kontrol atau evaluasi.
- 2) Penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi.
- 3) Motivasi untuk melaksanakan sistem Pendidikan

Masih menurut Anan Nur, menyatakan bahwa:

Perencanaan kurikulum memberikan pengaruh dalam menentukan pengeluaran biaya atau keuntungan, menetapkan perangkat tujuan atau hasil akhir, mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan akhir, menyusun atau menetapkan prioritas dan urutan strategi, menetapkan prosedur kerja dengan kebijakan-kebijakan.

Fungsi perencanaan tersebut adalah untuk menentukan keadaan yang sebaik-baiknya dari hubungan-hubungan sumber daya internal dan

⁶² Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, 38.

⁶³ Anan Nur, *Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam*, Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019, 3

eksternal dalam suatu sistem Pendidikan dengan keadaan yang dinamis serta cara yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu sumber daya yang harus direncanakan adalah “materi Pendidikan” atau kurikulum. Sumber daya “kurikulum” ini membutuhkan perencanaan yang tepat dan strategis. Hasil perencanaan kurikulum yang baik menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan Pendidikan. Dalam konteks perkembangan kurikulum harus selalu dikembangkan. Fungsi perencanaan kurikulum dan pengembangannya itu dimaksudkan untuk pengelolaan Pendidikan agar tidak mengalami ketertinggalan.⁶⁴

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi perencanaan kurikulum adalah pedoman dalam kegiatan Pendidikan sekolah mulai dari persiapan, pelaksanaan, pengembangan dan evaluasi.

3. Landasan Perencanaan Kurikulum

Kurikulum menempati tempat yang sangat penting dalam aspek Pendidikan sebagai rancangan untuk pengajaran. Karena pentingnya posisi kurikulum tersebut, maka pengembangan kurikulum memerlukan dasar yang kuat. Signifikasi posisi kurikulum ini juga berarti bahwa proses pembuatan dan pengembangan kurikulum harus lebih cermat, tidak bisa dibuat secara sembarangan melainkan harus didasarkan pada faktor – faktor atau prinsip-prinsip agar kurikulum dapat berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menyusun pengajaran, untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Oleh karena itu, ketika membuat kurikulum, dasar yang akan berfungsi sebagai panduan untuk mengatur, membuat dan melaksanakan kurikulum harus dikenali dan diteliti secara tepat, hati-hati dan komprehensif.⁶⁵

⁶⁴ Kisbiyanto, 109

⁶⁵ Allan C, Ornstein dan Francis P. Hunkins, *Kurikulum : Landasan, Prinsip dan Masalah-masalah*, terj. Anwar, S. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019),14

Landasan yang kuat akan menghasilkan kurikulum yang kuat, mialnya dan program Pendidikan yang mendidik manusia sesuai dengan fitrahnya akan menghasilkan manusia yang siap menghadapi masa kini dan masa depan. Menurut Dakir, “Perencanaan kurikulum sebagai mana kegiatan-kegiatan kurikulum lainnya juga harus memperhatikan landasan-landasan dan landasanya ialah filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis dan landasan ilmu pengetahuan serta teknologi”.⁶⁶

4. Prinsip-prinsip Perencanaan Kurikulum

Dalam menyusun dan mempersiapkan perencanaan kurikulum tentunya dibutuhkan beberapa prinsip-prinsip yang digunakan dalam penyusunannya. Prinsip tersebut ada enam yaitu :

- a) Perencanaan kurikulum berkenaan dan berkaitan erat dengan pengalaman-pengalaman siswa.
- b) Perencanaan kurikulum dibuat berdasarkan berbagai keputusan tentang isi proses, yang tidak lepas dari isi, materi, pokok pembahasan, bidang studi serta terkait erat dengan proses dan penyampaian atas isi tersebut.
- c) Perencanaan kurikulum berisi tentang keputusan-keputusan tentang isu dan topik
- d) Perencanaan kurikulum melibatkan banyak pihak
- e) Perencanaan kurikulum dilaksanakan diberbagai tingkat,
- f) Perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang berkesinambungan.

5. Komponen Kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah sistem, sebagai sebuah sistem kurikulum tentunya memiliki komponen ataupun tahapan-tahapan yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Komponen-komponen dalam kurikulum bersifat humoris dan tidak saling bertentangan.⁶⁷

⁶⁶ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 28

⁶⁷ Lismina, *Pengembangan Kurikulum 9 Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia*, (2019), 7

Menurut Hunkis, model perencanaan kurikulum memiliki tujuh tahapan ubg tama sebagai berikut:

a) Legitimasi dan Konseptualisasi Kurikulum

Tahapan ini merupakan suatu tahapan yang mencakup sebuah analisis kebutuhan. Pada tahapan ini terdapat analisis perbedaan-perbedaan antara tuntutan kebutuhan individu dala satuan Pendidikan, mengadakan audiensi kurikulum, menjawab pertanyaan filosofis dan memastikan konsep terkait kurikulum, menentukan desain kurikulum, serta menciptakan rencana manajemen dan siapa saja yang terlibat di dalamnya. Pada tahapan ini juga menentukan tujuan, materi atau isi, kegiatan pembelajaran dan pengalaman belajar serta evaluasi prosedur dan pengalaman.

6. Keterkaitan Antara Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Kurikulum Integratif

Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum merupakan tiga komppen utama yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem pendidikan yang utuh dan berkesinambungan. Ketigannya memiliki hubungan fungsional yang tidak dapat dipisahkan karena setiap tahap merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari tahap sebelumnya. Menurut Oemar Hamalik perencanaan berfungsi “Sebagai proses penentuan arah dan langkah kegiatan Pendidikan yang dilakukan secara sistematis agar pelaksanaan Pendidikan berjalan efektif dan efisien.”⁶⁸

Perencanaan berfungsi sebaga pedoman bagi pelaksanaan kurikulum agar tetap berada pada jalur tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kurikulum meruoakan penerapan dari rencana yang telah disusun ke dalam kegiatan belajar mengajar, di mana guru berperan sebagai

⁶⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020, 20.

pelaksana utama dalam mentranformasikan isi kurikulum ke dalam pengalaman belajar peserta didik.⁶⁹

Sementara itu, evaluasi kurikulum adalah kegiatan yang dilakukan untuk menilai efektivitas dan efisiensi pelaksanaan kurikulum dalam mencapai tujuan Pendidikan.⁷⁰ Evaluasi tidak hanya menilai hasil belajar peserta didik, tetapi juga menilai kesesuaian antara rencana dan pelaksanaannya, sehingga dapat memberikan umpan balik bagi perencanaan kurikulum selanjutnya dengan demikian, hasil evaluasi berfungsi sebagai dasar untuk melakukan perbaikan terhadap rencana kurikulum pada masa mendatang.

Keterkaitan antara ketiga komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Perencanaan menetapkan arah, tujuan, isi dan strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- b) Pelaksanaan, mengaktualisasikan rencana ke dalam kegiatan pembelajaran nyata yang dilakukan guru di kelas.
- c) Evaluasi, mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan dan memberikan umpan balik (feedback) bagi penyempurnaan perencanaan berikutnya.

Dalam konteks kurikulum integratif, hubungan ketiga aspek tersebut menjadi semakin penting. Perencanaan kurikulum integratif yang baik memungkinkan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran yang menyatukan antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman.⁷¹ Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk menilai sejauh mana proses integrasi itu berjalan efektif dan relevan dengan tujuan Pendidikan Islam.

⁶⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 64.

⁷⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2024, 78

⁷¹ M. Amin Abdullah, *Islam Sebagai Ilmu: Eepistemology, Metodologi dan Etika*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2022, 85

Secara konseptual, hubungan antara ketiga komponen ini membentuk sebuah siklus yang berkesinambungan:

Perencanaan → Pelaksanaan → Evaluasi → Umpan Balik ke Perencanaan

Artinya, perencanaan menjadi titik awal, pelaksanaan merupakan bentuk penerapan dan evaluasi menjadi sarana refleksi untuk memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum di masa yang akan datang. Dengan demikian, sistem ini akan terus berkembang secara dinamis dan menjamin mutu pelaksanaan kurikulum integratif di Lembaga Pendidikan Islam.⁷²

⁷² Ralph W. Tyler, *Prinsip-prinsip Dasar Kurikulum dan Pengajaran*, terj. Sukardi, Yogyakarta : Pustaka Pelajat, 2013, 105